

Hengki Irawan Setia Budi



PRINSIP-PRINSIP KEPENGIKUTAN ALKITABIAH

PRINSIP-PRINSIP KEPENGIKUTAN ALKITABIAH

Hengki Irawan Setia Budi

PRINSIP-PRINSIP KEPENGKUTAN ALKITABIAH

Penulis:

Hengki Irawan Setia Budi

Desain Cover:

Usman Taufik

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Neneng Sri Wahyuni

ISBN:

978-634-246-891-3

Cetakan Pertama:

Mei, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Sebuah Pengakuan Dari Seorang

Saya menulis buku ini dengan perenungan mendalam setelah mengikuti salah satu mata kuliah berbicara tentang kepengikutan (*followership*) yang merupakan turunan dari ilmu kepemimpinan. Selama dua puluh tahun lebih, saya berdiri di atas mimbar, menulis buku, dan memberi seminar tentang kepemimpinan Kristen. Saya mengajarkan cara menyusun visi, membangun tim, mengelola konflik, dan meninggalkan warisan. Saya mengagumi Aholiab. Otniel, Deborah, Daud, Paulus, Nehemia. Mereka melakukan menuju visi Allah.

Pernyataan bahwa maju mundurnya organisasi sangat ditentukan oleh kualitas seseorang dalam memimpin. Dan ini diakui oleh banyak ahli. Semua ajaran yang saya sampaikan berpusat bagaimana menjadi pemimpin yang mampu mempengaruhi pengikut menuju kehendak Allah, namun yang harus diperhatikan lebih awal yaitu bagaimana pemimpin untuk memiliki kualitas kepengaruh yang baik wajib memiliki hubungan dengan Allah terlebih dahulu. Kemudian, terbersit bagaimana peran pengikut? Apakah mereka tidak membawa dampak sama sekali terhadap kemajuan organisasi? Atau mereka hanyalah boneka yang digerakkan oleh pemimpin menuju tujuan pemimpin?

Saya sadar bahwa hampir semua buku yang saya tulis, semua khotbah yang saya sampaikan, semua seminar yang saya pandu, semuanya berpusat pada "bagaimana menjadi pemimpin yang lebih baik". Saya tidak pernah menulis satu bab pun tentang bagaimana menjadi pengikut yang setia. Saya tidak pernah mengajarkan jemaat saya bahwa mengikuti dengan benar adalah panggilan yang lebih sulit daripada memimpin. Saya tidak pernah mengakui bahwa saya sendiri adalah seorang pengikut, yang juga sekarang ini dipercaya sebagai pemimpin juga. Berdiri di dua kaki. Bagaimana peran saya sebagai pengikut berperan aktif dalam pembangunan organisasi yang lebih baik? Hal ini yang menggugah awal penulisan buku ini.

Malam itu, saya membuka ide untuk menulis buku tentang kepengikutan dengan harapan bisa dipakai sebagai buku ajar mata kuliah kepemimpinan. Buku dengan judul "Seni Menjadi Pengikut yang Cerdas" akan memberikan pencerahan mulai dari teori klasik kepengikutan seperti Ira Chalef, Robert Kelley, Mary Uhl-bien, Barbara Kellerman dan sebagainya sampai pembahasan bagaimana teori kepengikutan klasik ini hidup di era modern teknologi yang dikemudikan oleh generasi muda. Terjadinya

pergeseran makna pengikut di mata generasi sekarang, bukan berarti meniadakan teori kepengikutan klasik yang pernah populer di zamannya.

Ide penulisan tidak berhenti sampai di situ saja, dengan hikmat dari Tuhan, saya mencoba mencari bagaimana tokoh-tokoh di Alkitab meskipun berperan sebagai pengikut namun memiliki kepengaruhan yang tidak bisa disepelekan begitu saja. Bahkan peran kecil mereka, meskipun tidak dituliskan panjang dan lebar di Alkitab, dan jarang ditampilkan dalam mimbar minggu Kristen, saya menemukan ada beberapa tokoh yang tercatat untuk dijadikan bahan keteladanan.

Saya menemukan Ahikam, namanya hanya muncul satu kali, tetapi tanpa dia, nabi Yeremia akan mati. Saya menemukan Hur, tangannya yang menopang tangan Musa tidak pernah diabadikan dalam patung, tetapi tanpa dia, Israel kalah. Saya menemukan Sifra dan Pua, dua perempuan rendahan yang berani melawan raja paling berkuasa di zamannya. Saya menemukan Aholiab dan Bezalel yang memiliki kapasitas dan mendapat pengurapan Allah untuk mengerjakan pembangunan bait suci. Saya menemukan pengikut di usia muda Timotius dengan setia belajar kepada rasul Paulus sehingga ia dipercayakan untuk memimpin jemaat yang penuh dengan tantangan. Dan saya juga menemukan sisi gelap yang tidak pernah saya khotbahkan: Yudas yang mengkhianati dengan ciuman, Demas yang pergi karena cinta dunia, Yoab yang setia pada tujuan tetapi tidak pada pemimpinnya, para murid Yesus yang meninggalkan-Nya karena mendengar makanan keras..

Saya menangis. Bukan karena sedih, tetapi karena saya menyadari bahwa selama ini saya membaca Alkitab dengan kaca mata kepemimpinan, sehingga saya buta terhadap panggilan kepengikutan. Saya melewatkan sebagian besar dari firman Allah.

Buku ini adalah hasil dari perjalanan pembelajaran saya, selain mempelajari ilmu kepemimpinan yang cukup familiar, saya memperkenalkan tokoh-tokoh tercatat di Alkitab yang memiliki nilai bagus sebagai pengikut. Di dalamnya, saya tidak menawarkan "10 langkah menjadi pengikut hebat" atau "rahasia kesuksesan dalam kepengikutan". Saya hanya menawarkan cerita. Cerita tentang orang-orang biasa, dan beberapa yang tidak biasa, yang bergumul dengan pertanyaan yang sama yang kita hadapi setiap hari: Kepada siapa saya harus setia? Kapan saya harus taat? Kapan saya harus melawan? Apakah boleh saya pergi jika saya tidak kerasan? Apa yang harus saya lakukan ketika pemimpin saya tidak layak diikuti?

Saya tidak memiliki jawaban instan untuk semua pertanyaan itu. Namun saya percaya bahwa Alkitab, dengan segala kejujurannya yang brutal, telah menyediakan laboratorium kehidupan yang cukup untuk menolong kita menemukan kebijaksanaan. Bukan aturan-aturan kaku, tetapi hikmat yang lahir dari pergumulan.

Buku ini saya tulis terutama untuk mahasiswa teologi, karena kalian adalah generasi yang akan memimpin gereja suatu hari nanti. Namun saya berdoa, janganlah kalian terburu-buru menjadi pemimpin. Belajarlah menjadi pengikut yang baik terlebih dahulu. Karena hanya mereka yang pernah belajar mengikuti dengan benar yang layak memimpin dengan rendah hati.

Buku ini juga untuk para pemimpin yang lelah, para pendeta, majelis, ketua badan gereja, dan aktivis pelayanan. Saya tahu lelah Anda. Saya tahu sakit hati Anda ketika pengikut yang Anda percayai berbalik menghancurkan. Saya tahu tawaran untuk "menyerah" itu nyata. Izinkan buku ini menjadi pengingat bahwa Yesus sendiri pernah dikhianati, ditinggalkan, dan disangkal. Namun Ia tetap setia. Dan Ia memanggil kita untuk setia, bukan dalam kekuatan kita sendiri, tetapi dalam anugerah-Nya.

Akhirnya, buku ini untuk setiap orang percaya yang merasa tidak penting, yang membersihkan toilet gereja, yang mengurus administrasi, yang berdoa di belakang layar, yang tidak pernah disebut namanya dalam laporan tahunan. Saudaraku, engkaulah Ahikam dan Hur di zaman ini. Tanpamu, para pemimpin besar tidak akan pernah bertahan. Namamu mungkin tidak tercatat di papan nama, tetapi tercatat di surga. Dan suatu hari, Allah sendiri akan berkata di depan seluruh alam semesta: "Baik sekali, hai hambaku yang setia. Masuklah ke dalam sukacita tuanmu."

Saya tidak menulis buku ini karena saya sudah melampaui dan masih dalam menjadi pengikut. Saya menulisnya karena saya masih bergumul. Setiap hari, saya masih tergoda untuk menjadi Yudas yang menghitung keuntungan, Demas yang mencintai dunia dan kembali ke kehidupan semula, atau Yoab yang bertindak di luar otoritas. Namun saya juga merindukan untuk menjadi seperti Yonatan yang rela melepaskan takhta, seperti Sifra dan Pua yang berani tidak taat pada perintah jahat, dan seperti Rut yang setia meskipun tidak ada jaminan masa depan.

Maka, mari kita belajar bersama. Buku ini bukan akhir dari perjalanan, tetapi awal dari sebuah percakapan panjang, antara Anda, saya, dan Firman yang hidup. Baca perlahan. Renungkan setiap tokoh. Dan biarkan Roh Kudus yang mengajar Anda menjadi pengikut yang sejati, bukan yang sempurna, tetapi yang jujur, setia, dan berani.

Karena pada akhirnya, setiap kita sedang dalam perjalanan menjadi pengikut, entah itu pengikut Kristus, pengikut pemimpin, atau pengikut ambisi kita sendiri. Pilihan ada di tangan kita.

Selamat berjalan. Selamat bergumul. Selamat mengikuti.
Soli Deo Gloria.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
1. Pendahuluan-Teologi Kepengikutan	1
2. Pengikut Terlihat Setia Menyimpan Racun Dalam Hati	7
3. Ketika Jalan Tampak Buntu Namun Kaki Tetap Melangkah	15
4. Pengikut Tidak Terlihat Menjadi Penyelamat	25
5. Keberanian Para Pengikut Yang Melawan Arus Kekuasaan	35
6. Pengikut Lebih Layak Menjadi Pemimpin Daripada Pemimpinnya	45
7. Pengikut Menjadi Tulang Penopang Yang Menjadikan Kemenangan	53
8. Pengikut Memiliki Kapasitas dan Dipilih Allah	63
9. Pengikut dan Pemimpin Berjalan Terpisah	73
10. Dari Pengikut Sejati Menjadi Pemimpin Yang Diutus.....	83
11. Pengikut Terdekat Menjadi Pengkhianat Terbesar	95
12. Kisah Pengikut Yang Pergi di Tengah Jalan.....	105
13. Kepalsuan Yang Membunuh Jiwa Dalam Komunitas Kristen	115
14. Ketika Injil Yang Sejati Ditinggalkan.....	123
15. Pemimpin Pergi Ke Gunung, Mereka Membuat Allah Buatan	131
16. Setia Pada Tujuan, Bukan Pada Pemimpin	141
17. Pengikut Yang Hilang Dalam Kerumunan Ketika Ujian Datang	149
18. Mereka Yang Mundur Karena Tidak Sanggup Menerima Pengajaran Yang Keras.....	155
PROFIL PENULIS	165

PENDAHULUAN-TEOLOGI KEPENGIKUTAN

“Mengapa setiap pemimpin harus belajar menjadi pengikut terlebih dahulu”
“Krisis kepemimpinan yang sebenarnya adalah krisis kepengikutan”

Selama tiga dekade terakhir, dunia Kristen telahibanjiri oleh buku, seminar, dan konferensi tentang kepemimpinan. Kita diajari cara menyusun visi, membangun tim, mengelola konflik, dan memperluas pengaruh. Kita mengagumi nama-nama besar: Daud sang pemimpin militer, Paulus sang penggerak misi, Nehemia sang pembangun tembok. Namun di balik gemerlap sorotan pada para pemimpin, ada pertanyaan yang hampir tidak pernah diajukan: Siapa yang membuat mereka berhasil? Siapa yang setia di belakang layar? Dan mengapa begitu banyak pemimpin hebat jatuh bukan karena kegagalan strategi, tetapi karena dikhianati, ditinggalkan, atau dilemahkan oleh pengikut-pengikut mereka sendiri?

Buku ini lahir dari keyakinan bahwa krisis kepemimpinan di gereja saat ini sebenarnya adalah krisis kepengikutan. Kita terlalu sibuk melahirkan pemimpin-pemimpin baru tanpa pernah mengajarkan seni menjadi pengikut yang sehat secara alkitabiah. Akibatnya, kita memiliki banyak orang yang haus akan takhta tetapi tidak pernah belajar bagaimana tunduk pada otoritas dengan integritas. Kita memiliki banyak pemimpin yang kesepian karena tidak ada pengikut yang benar-benar setia. Dan kita memiliki banyak komunitas yang hancur karena pengikut-pengikut yang diam-diam menyimpan kepahitan, berpura-pura saleh, lalu berbalik menghancurkan pada saat yang paling kritis.

Buku ini adalah sebuah pembalikan paradigma. Sebelum kita berbicara lebih jauh tentang bagaimana memimpin, kita harus bertanya: Bagaimana Alkitab mengajarkan kita untuk mengikuti?

Yesus Sendiri Adalah Pengikut yang Sempurna? Sebuah Provokasi Teologis

Mungkin pernyataan ini terdengar menghujat bagi sebagian orang. Namun mari kita renungkan dengan hati terbuka. Dalam relasi Tritunggal, Putra secara kekal mengikuti Bapa. Yesus berkata berulang kali: "Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri, tetapi Aku melakukan apa yang Bapa ajarkan kepada-Ku" (Yohanes 8:28, parafrase). Ia juga berkata: "Aku datang bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi kehendak Dia yang mengutus Aku" (Yohanes 6:38). Bahkan, Rasul Paulus menyatakan bahwa pada akhir zaman, "Kristus akan tunduk kepada Bapa" (1 Korintus 15:28, parafrase).

PENGIKUT TERLIHAT SETIA MENYIMPAN RACUN DALAM HATI

Studi Kasus Miryam dan Harun dalam Bilangan 12

Pembuka

Dalam hampir semua literatur kepemimpinan Kristen, kita dibiasakan dengan narasi yang rapi: pemimpin yang visioner, pengikut yang suportif, lalu tercapailah tujuan Allah. Sayangnya, realitas pelayanan jauh lebih kacau daripada diagram. Ada satu tipe pengikut yang jarang dibahas secara jujur di kelas teologi: pengikut yang secara lahiriah patuh, tetapi batinnya terus menerus memproduksi kepahitan. Mereka berjalan sebaris, ikut berperang, bahkan beribadah bersama. Namun di sela-sela doa dan pujian, mereka perlahan menggerogoti kewibawaan pemimpin yang mereka ikuti.

Fenomena inilah yang saya sebut sebagai "pengikut bayangan", bukan karena mereka tidak nyata, tetapi karena motif gelap mereka tersembunyi di balik kulit kesalehan. Alkitab, dengan jujur, merekam satu episode yang paling tidak nyaman dalam kepemimpinan Musa: pemberontakan oleh saudaranya sendiri, Miryam dan Harun.

Siapakah Miryam dan Harun?

Ia sebagai saudari kandung Musa dan Harun, tetapi ia hampir tidak dapat disamakan dengan sepak terjang Musa. Dalam kitab Keluaran ia dinyatakan sebagai seorang nabiah yang saat itu menyanyikan lagu kemenangan di laut Teberau. Ia dan Harun melawan pernikahan Musa dengan seorang wanita dari Kusy, sehingga ia dihukum memiliki sakit kusta, tuuhnya putih seperti salju. Mereka mengatai Musa dengan berkata, "Sungguhkah Tuhan berfirman dengan perantaraan Musa saja? Bukankah dengan perantaraan kita juga Ia berfirman?" Setelah peristiwa itu, Tuhan marah kepada mereka berdua dan menghukumnya.

Narasi yang Sering Terlewat: Bilangan 12:1–15

Perhatikan pola psikologisnya. Mereka tidak mengkritik kepemimpinan Musa secara terbuka di depan umum. Mereka bergosip di lingkaran dalam. Mereka menggunakan dalil teologis ("kami juga nabi") untuk membenarkan kecemburuan mereka. Inilah ciri khas pengikut bayangan: menyembunyikan ambisi pribadi di balik argumen rohani.

KETIKA JALAN TAMPAK BUNTU NAMUN KAKI TETAP MELANGKAH

Studi Kasus Dua Murid di Jalan ke Emaus dalam Lukas 24:13–35

Pembuka

Sebagian besar buku kepemimpinan, baik sekuler maupun Kristen, mengajarkan satu doktrin yang hampir tak terbantahkan: pengikut yang baik membutuhkan visi yang jelas dari pemimpinnya. Jika visi kabur, maka pengikut berhak kecewa, bahkan pergi. Logika ini terdengar masuk akal. Namun Alkitab dengan berani menawarkan narasi yang justru membalik logika tersebut: ada masa-masa di mana Allah justru menguji kepengikutan seseorang bukan dengan memberi kejelasan, tetapi dengan mengambilnya sama sekali.

Peristiwa perjalanan menuju Emaus (sebuah desa berjarak 11 km dari Yerusalem, namun ada manuskrip lain menyebutkan 32 km) adalah pelajaran perjalanan terbaik untuk mempelajari jenis kepengikutan yaitu mengikuti ke dalam jurang ketidakpastian, ketika pemimpin yang diikuti sepertinya gagal total, mati, dan bahkan tidak lagi memberikan arahan.

Situasi yang Tidak Nyaman

Kita perlu merasakan dinginnya suasana psikologis kedua murid yang sedang berjalan ke Emaus. Nama mereka tidak disebut secara lengkap dalam teks Yunani, satu bernama Kleopas, satu lagi tidak dikenal. Ini penting: mereka adalah pengikut biasa, bukan petinggi. Cerita sepak terjang Kleopas tidak banyak ditulis. Mereka telah meninggalkan Yerusalem dengan hati hancur. Tiga hari sebelumnya, guru yang mereka ikuti dengan penuh harapan, yang mereka yakini sebagai Mesias pembebas Israel, mati disalib seperti penjahat biasa.

Bayangkan kekecewaan mereka. Selama tiga tahun, mereka meninggalkan pekerjaan, keluarga, dan kenyamanan. Yesus menjanjikan Kerajaan Allah. Tapi yang mereka saksikan adalah seorang Romawi yang menusuk lambung-Nya, dan seorang Yusuf dari Arimatea yang menguburkan mayat-Nya dengan tergesa-gesa. Tidak ada kemuliaan. Tidak ada takhta. Bahkan tidak ada makam yang layak.

Di saat seperti ini, teori kepemimpinan modern akan berkata: "Anda berhak berhenti mengikuti. Pemimpin Anda gagal memenuhi ekspektasi." Dan memang, kedua murid ini sedang dalam proses meninggalkan

PENGIKUT TIDAK TERLIHAT MENJADI PENYELAMAT

Studi Kasus Ahikam bin Safan dalam Yeremia 26:24 dan 2 Raja-raja 22

Pembuka

Selama ini, gereja dan seminari mengajarkan kita untuk mengagumi tokoh-tokoh besar: Yeremia yang berani menentang para nabi palsu, Paulus yang rela mati demi Injil, Petrus yang bangkit dari penyangkalan. Namun ada satu kelompok tokoh Alkitab yang hampir selalu luput dari sorotan: pengikut yang tidak pernah menulis kitab, tidak pernah berkhotbah di depan ribuan orang, bahkan tidak memiliki pasal yang dinamai menurut nama mereka. Mereka adalah *silent enablers*, para pendukung setia yang bekerja di balik layar, namun jika mereka menarik dukungannya, seluruh sejarah keselamatan akan berjalan berbeda.

Salah satu cerita nama yang dirasa “kurang penting” dan terabaikan dalam Perjanjian Lama adalah Ahikam bin Safan. Namanya mungkin asing, namun dari sosok sederhana ini memiliki pesan rohani mendalam. Namun tanpa Ahikam, kitab Yeremia mungkin hanya akan menjadi kumpulan naskah yang hilang, dan nabi Yeremia sendiri akan mati dibunuh oleh rakyatnya sendiri.

Siapa Ahikam?

Ahikam adalah putra Safan, seorang panitera istana pada zaman raja Yosia (2 Raja-raja 22). Safan adalah orang yang membacakan kitab Taurat yang ditemukan di Bait Allah di hadapan raja Yosia, sebuah peristiwa yang memicu reformasi besar-besaran. Dengan kata lain, Ahikam tumbuh dalam keluarga yang sangat menghormati firman Allah. Ia mewarisi jabatan ayahnya sebagai pejabat istana, meskipun Alkitab tidak pernah menyebutnya sebagai nabi, imam, atau pemimpin militer. Reputasi keluarga Safan dikenal sebagai keluarga bangsawan yang takut akan Tuhan dan setia kepada nabi-nabi Allah. Anak Ahikam bernama Gedalya nantinya diangkat menjadi gubernur Yehuda setelah kejatuhan Yerusalem (2 Raja-raja 25:22).

Ketika raja Yoyakim (putra Yosia yang jahat) berkuasa, situasi politik dan rohani Yehuda memburuk secara drastis. Yeremia diutus Allah untuk menubuatkan kehancuran Yerusalem. Seruan Yeremia tidak populer. Para imam, nabi palsu, dan orang banyak menuduhnya sebagai pengkhianat karena meramalkan Bait Allah akan dihancurkan seperti Silo.

KEBERANIAN PARA PENGIKUT YANG MELAWAN ARUS KEKUASAAN

Studi Kasus Sifra dan Pua dalam Keluaran 1:15–21

Pembuka

Sebagian besar literatur kepemimpinan Kristen, terutama yang ditulis dalam konteks budaya kolektif dan hierarkis, sangat menekankan doktrin "ketaatan kepada otoritas". Ayat-ayat seperti "Taatilah pemimpin-pemimpinmu" (Ibrani 13:17) sering dijadikan bahan berkhotbah dengan alasan tertentu. Namun Alkitab tidak pernah mengajarkan ketaatan absolut. Justru, ada momen momen langka namun sangat penting di mana ketidaktaatan kepada otoritas manusia adalah keharusan rohani, karena ketaatan kepada Allah berada di tingkatan yang lebih tinggi. Ketika sebuah perintah bertentangan dengan hati nurani dan bertentangan dengan kehendak Allah, pastikan ada keberanian untuk menolaknya. Pemimpin yang tidak mengedepankan kebenaran dalam menjalankan proses kepemimpinan, tidak sewajarnya diikuti semua perintahnya.

Kisah Sifra dan Pua adalah laboratorium klasik untuk memahami dilema ini. Dua perempuan biasa, pekerja rendahan di tengah mesin kehebatan kekaisaran Mesir yang kejam, mengajarkan kepada kita bahwa pengikut yang baik bukanlah pengikut yang selalu mengangguk (yes bos), melainkan pengikut yang tahu kapan harus berkata "tidak" dengan takut akan Tuhan. Tidak selalu ikut arus perintah, apalagi perintah yang melanggar hati nurani.

Situasi Politik Mesir yang Mencekik di Bawah Firaun Baru

Kitab Keluaran dimulai dengan sebuah kalimat yang mengerikan: "Bangkitlah seorang raja baru di Mesir yang tidak mengenal Yusuf." Frasa "tidak mengenal" bukan hanya soal ingatan historis, tetapi soal penolakan terhadap warisan. Firaun baru ini melihat bangsa Israel sebagai ancaman demografis dan politik. Populasi mereka terlalu cepat bertumbuh. Jika terjadi perang, mereka bisa bergabung dengan musuh.

Maka dimulailah program genosida terselubung. Pertama, kerja paksa yang melemahkan fisik (bekerja berat seperti mengerjakan tanah liat dan batu bata, dan berbagai pekerjaan di padang dan segala pekerjaan yang kejam). Kedua, perintah kepada bidan-bidan Ibrani untuk membunuh bayi laki-laki saat lahir. Inilah titik paling kritis dalam sejarah keselamatan: jika perintah ini berhasil, garis keturunan yang akan melahirkan Musa, dan pada akhirnya Mesias, akan terputus.

PENGIKUT LEBIH LAYAK MENJADI PEMIMPIN DARIPADA PEMIMPINNYA

Studi Kasus Yonatan bin Saul dalam 1 Samuel 18–20 & 23

Pendahuluan

Dalam logika dunia, kepengikutan adalah posisi bagi mereka yang tidak punya pilihan. Mereka yang berbakat, berdarah biru, atau memiliki karisma akan menjadi pemimpin. Namun Alkitab dengan sengaja membalik logika itu melalui satu figur yang paling tidak mungkin menjadi pengikut: Yonatan, putra mahkota Israel, yang juga disebut dengan Yonadab. Ia adalah anak raja Saul dan ibu bernama Ahinoam, pewaris takhta yang sah, pahlawan perang yang sudah membuktikan keberaniannya di Mikmas (1 Samuel 14). Secara manusiawi, tidak ada alasan baginya untuk tunduk pada Daud, seorang gembala muda dari Betlehem yang tidak punya garis keturunan bangsawan.

Namun justru di sinilah letak keunikan kepengikutan Yonatan: ia memilih menjadi pengikut bagi orang yang secara politis adalah ancaman terbesarnya. Dan ia melakukannya bukan karena lemah atau tidak ambisius, tetapi karena ia mengakui bahwa urapan Allah tidak bisa direkayasa oleh hak waris manusia.

Dari Sahabat Menjadi Pengikut

Kita terbiasa mendengar khotbah tentang "persahabatan Yonatan dan Daud". Memang, 1 Samuel 18:1 mencatat bahwa "jiwa Yonatan berpadu dengan jiwa Daud, dan Yonatan mengasihi dia seperti jiwanya sendiri." Namun para pengkhotbah sering melewatkan satu detail penting: Yonatan tidak hanya menjadi sahabat; ia menjadi pengikut. Perbedaan ini sangat signifikan.

Persahabatan adalah hubungan timbal balik antara dua orang yang relatif setara. Namun dalam kasus Yonatan dan Daud, setelah Daud membunuh Goliat, Yonatan melakukan tindakan yang tidak lazim: ia memberikan jubahnya, baju perangnya, pedangnya, busurnya, dan ikat pinggangnya kepada Daud. Dalam budaya Timur Dekat kuno, memberikan jubah berarti menyerahkan otoritas dan status. Yonatan secara simbolis mengatakan: "Aku mengenalmu sebagai raja masa depan, meskipun aku sendiri putra mahkota." Yonatan rela melepaskan hak tahtanya demi kehendak Allah atas Daud.

PENGIKUT MEMILIKI KAPASITAS DAN DIPILIH ALLAH

Studi Kasus Aholiab dan Bezalel dalam Keluaran 31:1–11; 35:30–36:7

Pembuka

Dalam hampir semua buku tentang kepengikutan, kita berbicara tentang mereka yang setia di tengah tekanan, yang melindungi pemimpin dari ancaman, atau yang bertahan ketika keadaan pahit. Namun ada satu dimensi kepengikutan yang jarang mendapat sorotan: pengikut yang diperlengkapi secara khusus oleh Allah sendiri, yang memiliki kapasitas luar biasa, dan yang dipilih bukan oleh ambisi pribadi melainkan oleh panggilan ilahi untuk mengerjakan proyek terbesar dalam sejarah umat Israel.

Aholiab dan Bezalel adalah dua orang pengikut yang tidak pernah mendirikan dinasti, tidak pernah naik ke mimbar untuk berkhotbah, tidak pernah memimpin pasukan perang. Mereka adalah pengrajin. Seniman. Tukang bangunan. Namun tanpa keduanya, Tabernakel, rumah Allah pertama yang portabel di tengah padang gurun, tidak akan pernah berdiri. Seluruh sistem ibadah Israel, mulai dari Tabut Perjanjian hingga kain tirai, dari mezbah emas hingga jubah imam, bergantung pada tangan-tangan mereka.

Mereka mengajarkan kepada kita sesuatu yang mendasar: kepengikutan yang sejati bukan hanya soal kesetiaan dan ketundukan, tetapi juga soal kapasitas yang dipersembahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah. Pengikut yang terbaik bukan yang paling populer, melainkan yang paling siap dipakai.

Siapakah Bezalel dan Aholiab?

Bezalel adalah putra Uri bin Hur, dari suku Yehuda (Keluaran 31:2). Perhatikan nama kakeknya: Hur. Dialah Hur yang bersama Harun menopang tangan Musa dalam pertempuran melawan Amalek di Refidim (Keluaran 17). Dengan kata lain, Bezalel adalah cucu dari pengikut sejati yang tidak menuntut pengakuan. Warisan iman yang tidak terlihat mengalir dalam darahnya, dan pada akhirnya menghasilkan seorang seniman yang diurapi Allah.

Aholiab adalah putra Ahisamakh, dari suku Dan (Keluaran 31:6). Suku Dan adalah suku yang sering kali terlupakan dalam narasi besar Israel. Namun Allah memilih seorang anak dari suku yang dianggap pinggiran untuk bekerja berdampingan dengan seorang anak dari suku Yehuda, suku

PENGIKUT DAN PEMIMPIN BERJALAN TERPISAH

Studi Kasus Rut, Orpa, dan Naomi dalam Rut 1:6–18

Pembuka

Dalam banyak buku kepemimpinan Kristen, ada asumsi tidak tertulis bahwa pengikut yang baik adalah yang bertahan sampai mati. Kesetiaan diukur dari durasi. Semakin lama seseorang mengikuti seorang pemimpin, semakin terpuji ia. Namun Alkitab dengan berani menawarkan narasi yang lebih realistis dan lebih manusiawi: ada musim untuk mengikuti, dan ada musim untuk berpisah. Perpisahan tidak selalu karena pengkhianatan atau kegagalan. Kadang, perpisahan adalah wujud ketaatan pada panggilan Allah yang berbeda, atau sekadar pengakuan bahwa relasi yang sehat tidak bisa dipaksakan.

Kisah Rut, Orpa, dan Naomi di persimpangan jalan Moab adalah momen terbaik untuk mempelajari kepengikutan yang berakhir dengan mulia. Tidak ada yang dikutuk. Tidak ada yang diusir dengan kemarahan. Yang ada adalah tangisan, pelukan, dan ucapan selamat jalan yang diiringi doa. Dan yang mengejutkan: justru Naomi, sang pemimpin, yang memprakarsai perpisahan itu. Ia berkata kepada kedua menantunya, "Pergilah, kembalilah masing-masing ke rumah ibunya."

Ini membalikkan logika kepemimpinan modern: pemimpin yang baik bukan hanya yang mampu mempertahankan pengikut, tetapi juga yang mampu melepaskan pengikut pada waktu yang tepat. Pemimpin yang berhasil mampu memberikan jalan kepada pengikut untuk menjadi "seseorang", ia hanyalah sebagai alat untuk terbentuknya proses kepemimpinan orang lain.

Situasi Kepahitan

Kitab Rut dibuka dengan latar yang suram. Elimelek dan Naomi, pasangan dari Betlehem, pindah ke Moab karena kelaparan. Di Moab, kedua putra mereka menikah dengan perempuan Moab: Orpa dan Rut. Kemudian tragedi beruntun: Elimelek mati, kedua putra mati, dan Naomi menjadi janda tanpa anak di negeri asing.

Dalam budaya Timur Dekat kuno, menjadi janda tanpa anak laki-laki adalah kematian sosial. Tidak ada yang melindungi, tidak ada yang memberi warisan, tidak ada masa depan. Naomi, yang namanya berarti "manis",

DARI PENGIKUT SEJATI MENJADI PEMIMPIN YANG DIUTUS

Studi Kasus Timotius dalam 1 Timotius 1:1–7; 4:6–16; 2
Timotius 1:1–14; 2:1–7; 3:10–17

Pembuka

Dalam hampir seluruh bab yang telah kita pelajari bersama, kita menemukan dua kutub kepengikutan: pengikut yang setia tanpa banyak mendapatkan sorotan, seperti Hur, Ahikam, dan Sifra serta Pua, dan pengikut yang gagal karena motivasi yang salah, seperti Yudas, Demas, Yoab, dan Figelus serta Hermogenes. Namun ada satu pertanyaan yang belum kita jawab secara tuntas: Bagaimana seorang pengikut yang baik bertransisi menjadi pemimpin yang dipercaya, tanpa kehilangan jiwa kepengikutannya?

Timotius adalah jawaban atas pertanyaan itu.

Ia bukan anak raja. Ia bukan orang terpendang secara sosial. Ia dilahirkan dari perpaduan dua dunia, ayahnya seorang Yunani, ibunya seorang Yahudi yang percaya. Namun yang paling menentukan bukan latar belakang etnisnya, melainkan tanah rohani tempat ia dibesarkan: dua perempuan yang takut akan Tuhan, neneknya bernama Lois dan ibunya bernama Eunike (2 Timotius 1:5). Dari kedua perempuan inilah, jauh sebelum Timotius pernah bertemu Rasul Paulus, benih iman yang tulus telah ditanam dengan sabar dan penuh keteladanan.

Kisah Timotius adalah kisah tentang warisan iman yang mengalir dari dua generasi wanita yang setia, menempa seorang anak muda yang kemudian menjadi pengikut Rasul Paulus, lalu akhirnya dipercaya memimpin jemaat Efesus yang penuh badai. Namun perjalanan dari pengikut menjadi pemimpin itu bukan tanpa pergumulan. Dan di sinilah letak relevansinya bagi kita.

Akar Iman: Lois dan Eunike

Sebelum berbicara tentang Timotius sebagai pengikut dan pemimpin, kita harus menghormati fondasi yang membuatnya menjadi siapa ia adanya. Dalam 2 Timotius 1:5, Paulus menulis dengan penuh emosi: "Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu."

PENGIKUT TERDEKAT MENJADI PENGKHIANAT TERBESAR

Studi Kasus Yudas Iskariot dalam Matius 26, Markus 14,
Lukas 22, Yohanes 12–13, Kisah 1

Pembuka: Ironi Seorang Rasul yang Jatuh

Dari semua tokoh yang telah kita bahas, Miryam yang pahit, Ahikam yang tersembunyi, Yonatan yang rela melepaskan takhta, tidak ada yang lebih tragis daripada Yudas Iskariot. Ia adalah salah satu dari dua belas murid yang dipilih secara pribadi oleh Yesus setelah semalam berdoa di bukit (Lukas 6:12-16). Ia mendengar khotbah di bukit secara langsung. Ia melihat anak dara dibangkitkan, orang buta melihat, dan lima roti menjadi ribuan. Ia diutus untuk memberitakan Injil, mengusir setan, dan menyembuhkan orang sakit (Matius 10:1-4). Secara lahiriah, ia adalah pengikut yang sempurna.

Namun nama Yudas kini menjadi singkatan dari pengkhianat, setara dengan "Jerman" bagi bangsa Romawi kuno. Bagaimana mungkin seseorang yang begitu dekat dengan Terang dunia justru menjadi agen kegelapan? Apakah Yudas jatuh secara tiba-tiba, ataukah ada proses panjang yang tidak kita sadari? Dan yang paling penting: apa yang bisa kita pelajari tentang kepengikutan yang gagal dari hidupnya?

Bab ini tidak akan menghakimi Yudas dengan mudah. Sebaliknya, kita akan membedah anatomi ketidaksetiaan dari seorang pengikut yang paling dekat, agar kita tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Siapakah Yudas Sebenarnya?

Nama "Yudas" adalah bentuk Yunani dari "Yehuda" yang berarti "pujian". Ironis sekali: seorang yang seharusnya memuji Allah justru menjual-Nya. Ia disebut "Iskariot", para ahli berspekulasi bahwa ini berarti "pria dari Keriot", sebuah kota di Yehuda (Yosua 15:25). Jika demikian, Yudas adalah satu-satunya murid dari Yehuda selatan; kesebelas lainnya berasal dari Galilea. Ia mungkin merasa sebagai "orang luar" di antara para murid nelayan yang kurang berpendidikan.

Lebih penting lagi, Yudas ditunjuk sebagai bendahara kelompok (Yohanes 13:29). Ia memegang kas yang berisi sumbangan untuk pelayanan Yesus dan orang miskin. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa Yesus melihat potensi kepemimpinan dalam dirinya. Namun Injil Yohanes dengan terus terang mencatat: "Ia adalah seorang pencuri; ia sering mengambil

KISAH PENGIKUT YANG PERGI DI TENGAH JALAN

Studi Kasus Demas dalam Kolose 4:14; Filemon 1:24; 2 Timotius 4:10

Pembuka

Tidak semua ketidaksetiaan datang dengan ledakan. Yudas mengkhianati dengan ciuman yang dramatis. Ananias dan Safira roboh seketika di depan jemaat. Namun ada tipe ketidaksetiaan yang lebih senyap, lebih manusiawi, dan, jujur saja, lebih mudah kita lakukan: perlahan-lahan meninggalkan panggilan karena hati lebih tertarik pada kenyamanan dunia.

Demas adalah contoh sempurna dari pengikut jenis ini. Namanya hanya disebut tiga kali dalam Perjanjian Baru. Pada dua penyebutan pertama, ia berdiri sejajar dengan Markus, Lukas, dan rekan-rekan Paulus yang lain. Ia adalah bagian dari tim inti pemberita Injil. Namun pada penyebutan terakhir, Paulus menulis dengan nada yang menusuk: "Demas telah mencintai dunia ini dan meninggalkan aku."

Tidak ada pengkhianatan aktif. Tidak ada fitnah yang ditebarkan. Tidak ada uang yang dicuri. Demas hanya memilih sesuatu yang lebih nyaman. Dan dalam kepengikutan Kristen, pilihan diam-diam seperti ini seringkali lebih membunuh jiwa daripada pengkhianatan terang-terangan.

Siapa Demas?

Mari kita lacak jejak Demas dalam tulisan Paulus secara kronologis:

1. Kolose 4:14 (ditulis sekitar tahun 60–61 M dari penjara Roma). Paulus menulis: "Salam kepadamu dari Lukas, tabib yang kekasih, dan dari Demas." Di sini, Demas disebut tanpa cacat. Ia termasuk dalam lingkaran dalam Paulus bersama Lukas. Tidak ada peringatan, tidak ada kritik. Ia adalah pekerja yang diakui.
2. Filemon 1:24 (ditulis sekitar waktu yang sama). Paulus kembali menyebut: "dan juga dari Markus, Aristarkhus, Demas, Lukas, teman-teman sekerjaku." Demas masih termasuk dalam daftar "teman sekerja" (*synergoi* dalam bahasa Yunani). Kata ini sama dengan yang digunakan Paulus untuk menyebut Timotius, Titus, dan Apolos. Jadi, Demas bukan orang pinggir; ia adalah rekan sepelayanan inti.
3. 2 Timotius 4:10 (ditulis sekitar tahun 66–67 M, menjelang kematian Paulus). Suasana berubah drastis. Paulus berada di penjara Roma lagi, kali ini dalam kondisi yang lebih berat, ia sudah merasakan dekatnya kematian (2 Timotius 4:6). Dalam surat terakhirnya ini, ia menulis:

KEPALSUAN YANG MEMBUNUH JIWA DALAM KOMUNITAS KRISTEN

Studi Kasus Ananias dan Safira dalam Kisah Para Rasul 5:1–11

Pembuka

Kisah Para Rasul pasal 4 menggambarkan suasana gereja mula-mula yang hampir sempurna: "Mereka sehati dan sejiwa... tidak ada seorang pun yang berkata bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan bersama" (Kisah 4:32). Barnabas, seorang Lewi dari Siprus, menjual ladangnya dan meletakkan uangnya di depan kaki para rasul. Tindakan ini dipuji dan menjadi teladan.

Lalu pasal 5 dimulai dengan kata yang mencekam: "Tetapi ada seorang laki-laki bernama Ananias..." Kata "tetapi" (*"de"* dalam Yunani) menunjukkan kontras yang tajam. Di tengah kemurahan hati yang melimpah, iblis menyusup. Ananias dan istrinya, Safira, juga menjual sebidang tanah. Namun mereka menahan sebagian hasil penjualan untuk diri mereka sendiri, sambil berpura-pura memberikan seluruhnya.

Mereka tidak diwajibkan untuk menjual tanah. Mereka juga tidak diwajibkan untuk memberikan seluruh uangnya. Petrus dengan tegas berkata, "Selama tanah itu tidak dijual, bukankah itu tetap kepunyaanmu? Dan setelah dijual, bukankah hasilnya ada dalam kekuasaanmu?" (Kisah 5:4). Dosa mereka bukanlah menahan uang, tetapi berbohong kepada Allah dan jemaat, berpura-pura memiliki kesalehan yang lebih besar dari yang sebenarnya.

Profil Pasangan yang Tampak Saleh

Ananias (nama yang berarti "Tuhan Maha Pengasih") dan Safira (berarti "cantik" atau "burung yang indah") adalah pasangan yang mungkin dihormati di jemaat awal. Mereka datang ke pertemuan dengan pakaian rapi, menyapa saudara-saudara dengan hangat, dan tampak antusias mendukung gerakan kerasulan. Mereka melihat Barnabas mendapat pujian karena kemurahan hatinya. Mungkin mereka berpikir, "Kami juga ingin diakui seperti Barnabas. Kami akan menjual tanah dan memberikan uangnya, tapi tidak semua. Cukup sebagian. Tidak ada yang tahu."

Masalahnya, mereka berpura-pura bahwa seluruh uang hasil penjualan diberikan. Mereka membawa sejumlah uang ke kaki para rasul, mungkin dengan wajah berseri-seri, seolah berkata, "Inilah seluruhnya." Namun hati mereka penuh dengan perhitungan dan kepalsuan, sampai rasul Petrus

KETIKA INJIL YANG SEJATI DITINGGALKAN

Studi Kasus Jemaat Galatia dalam Galatia 1:6–9; 3:1–5; 4:8–11; 5:1–12

Pembuka

Dalam dunia kepengikutan, kita sering membahas kesetiaan kepada pribadi: setia pada pemimpin, setia pada komunitas, setia pada tugas. Namun ada satu dimensi kepengikutan yang lebih fundamental dan sering dilupakan: kesetiaan pada kebenaran Injil. Seorang pengikut bisa sangat setia kepada pemimpinnya secara personal, tetapi jika ia meninggalkan ajaran inti yang menjadi fondasi imannya, maka kesetiaannya adalah kesetiaan yang kosong.

Jemaat di Galatia adalah contoh klasik dari fenomena ini. Paulus mendirikan jemaat-jemaat di wilayah Galatia (kota-kota seperti Antiokhia di Pisidia, Ikonium, Listra, Derbe) pada perjalanan misinya. Mereka menerima Injil dengan sukacita, bahkan ketika Paulus sakit parah, mereka tetap merawatnya seolah-olah ia adalah malaikat Allah (Galatia 4:13–15). Namun tidak lama setelah Paulus pergi, guru-guru palsu, yang disebut "Yudaizer", datang dan mengajarkan bahwa orang Kristen nonYahudi harus disunat dan mematuhi hukum Taurat Musa untuk diselamatkan.

Paulus menulis surat Galatia dengan nada yang sangat marah, bukan marah karena luka pribadi, tetapi marah karena cemburu rohani. Ia berkata: "Aku heran, bahwa kamu begitu cepat berbalik dari Dia yang memanggil kamu oleh kasih karunia Kristus, kepada injil lain. Tetapi injil lain pun sebenarnya tidak ada, hanya ada orang-orang yang mengacaukan kamu dan berusaha untuk memutarbalikkan Injil Kristus" (Galatia 1:6-7, parafrase).

Siapa Para Guru Palsu

Guru-guru palsu yang mengacaukan jemaat Galatia bukanlah orang luar yang terang-terangan menentang Kristen. Mereka adalah orang-orang yang mengaku Kristen, mungkin berasal dari kalangan Farisi yang percaya (lihat Kisah 15:5). Mereka berkata: "Kamu harus disunat dan mematuhi hukum Taurat, barulah kamu selamat." Dengan kata lain, iman kepada Kristus saja tidak cukup; perlu ditambah dengan perbuatan hukum Taurat.

Ini adalah injil yang berbeda, meskipun menggunakan nama Yesus. Paulus menyebutnya sebagai "injil lain" yang sebenarnya bukan injil. Dan ia dengan tegas mengutuk siapa pun, bahkan jika ia sendiri atau malaikat dari surga, yang memberitakan injil yang berbeda (Galatia 1:8-9).

PEMIMPIN PERGI KE GUNUNG, MEREKA MEMBUAT ALLAH BUATAN

Studi Kasus Umat Israel dan Lembu Emas dalam Keluaran 32

Pembuka

Dari semua kisah ketidaksetiaan dalam Alkitab, mungkin tidak ada yang lebih tragis sekaligus menggelikan selain peristiwa lembu emas di kaki Gunung Sinai. Tragis karena bangsa Israel baru saja mengalami pembebasan terbesar dalam sejarah, sepuluh tahun, laut Merah terbelah, manna dari langit, air dari batu. Mereka juga baru saja mengikrarkan janji yang khusyuk: "Segala firman yang TUHAN firmankan akan kami lakukan" (Keluaran 24:3, 7). Namun beberapa minggu kemudian, bahkan sebelum Musa turun dari gunung, mereka sudah melanggar janji itu dengan cara yang paling memalukan.

Mengelikan karena apa yang mereka buat sebagai "allah" bukanlah singa, elang, atau makhluk agung lainnya, melainkan anak lembu, binatang yang gemuk, pendek, dan di Mesir sering dikaitkan dengan dewa kesuburan Apis. Bayangkan: Allah yang membelah Laut Merah digantikan oleh patung sapi yang mereka buat dari perhiasan emas mereka sendiri. Ini bukan sekadar ketidaksetiaan; ini adalah kebodohan rohani yang luar biasa.

Peristiwa ini mengajarkan kita tentang bahaya kepengikutan yang bergantung pada kehadiran fisik pemimpin. Bangsa Israel setia selama Musa ada di depan mata. Begitu Musa naik ke gunung dan "lama tidak turun", mereka panik dan mencari pengganti. Mereka tidak setia pada perjanjian; mereka hanya setia pada pemimpin yang terlihat.

Latar belakang

Keluar 24 menggambarkan puncak pengalaman rohani Israel: Musa naik ke Gunung Sinai, awan menutupi gunung, kemuliaan TUHAN seperti api yang menghanguskan. Musa berada di gunung selama 40 hari 40 malam (Keluaran 24:18). Di waktu yang sama, di kaki gunung, bangsa Israel mulai gelisah.

Teks mencatat: "Ketika bangsa itu melihat, bahwa Musa lama turun dari gunung itu, maka mereka mengerumuni Harun dan berkata kepadanya: 'Mari, buatlah untuk kami allah yang akan berjalan di depan kami, sebab Musa itu, orang yang telah memimpin kami keluar dari tanah Mesir, kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengannya'" (Keluaran 32:1, parafrase).

SETIA PADA TUJUAN, BUKAN PADA PEMIMPIN

Studi Kasus Yoab bin Zeruya dalam 2 Samuel 3, 18, 20; 1 Rajaraja 2

Pembuka

Kita telah membahas pengikut yang pergi (Demas), pengikut yang mengkhianati (Yudas), pengikut yang berpura-pura (Ananias & Safira). Namun ada satu tipe ketidaksetiaan yang lebih sulit dikenali: pengikut yang secara lahiriah setia, tetapi secara internal bertindak seolah-olah ia adalah pemimpin. Ia tidak meninggalkan pemimpinnya. Ia bahkan membela pemimpinnya dengan gagah berani. Namun ia melakukannya dengan caranya sendiri, tanpa memedulikan perintah atau kehendak pemimpin.

Yoab, panglima tentara Daud, adalah arketipe dari pengikut jenis ini. Ia adalah saudara sepupu Daud (anak dari Zeruya, saudara perempuan Daud). Ia memimpin pasukan Israel dalam hampir semua peperangan besar. Ia setia kepada Daud sebagai raja, tidak pernah bergabung dengan Absalom dalam pemberontakan, tidak pernah berusaha merebut takhta. Namun ia berulang kali membunuh orang-orang yang tidak ingin dibunuh oleh Daud, dan melakukannya dengan alasan "kesetiaan" atau "kebaikan bagi kerajaan". Yoab mengajarkan kita bahwa kesetiaan tanpa ketaatan adalah bentuk pemberontakan yang halus.

Siapa Yoab?

Yoab adalah putra Zeruya, saudara perempuan Daud. Ia memiliki dua saudara: Abisai dan Asael. Asael dibunuh oleh Abner, panglima Saul, dalam pertempuran di Gibeon (2 Samuel 2:18–23). Sejak saat itu, Yoab menyimpan dendam terhadap Abner. Namun selama Daud masih berkuasa, ia menahan diri, sampai suatu kesempatan.

Yoab dikenal sebagai ahli strategi perang yang ulung. Ia memimpin pengepungan terhadap kota Raba (2 Samuel 12), mengalahkan pasukan Absalom, dan memadamkan pemberontakan Seba (2 Samuel 20). Secara militer, ia tak tergantikan. Namun secara moral, ia adalah pembunuh berdarah dingin yang menggunakan posisinya untuk melampiaskan dendam pribadi.

PENGIKUT YANG HILANG DALAM KERUMUNAN KETIKA UJIAN DATANG

Studi Kasus Figelus dan Hermogenes dalam 2 Timotius 1:15

Pembuka

Di antara semua tokoh yang kita bahas dalam buku ini, Figelus dan Hermogenes mungkin yang paling tidak dikenal. Tidak ada kitab yang ditulis atas nama mereka. Tidak ada kisah panjang tentang perjuangan atau kejatuhan mereka. Alkitab hanya menyebut mereka dalam satu kalimat pendek, di sela-sela surat terakhir Paulus. Namun justru karena keringkasan itulah, mereka menjadi cermin yang menakutkan bagi banyak dari kita.

Paulus menulis dari penjara Roma, dalam kondisi yang mencekik. Ia sudah merasakan bahwa kematian sudah di depan mata. Di tengah suratnya yang penuh emosi, ia menyelipkan satu kalimat yang dingin dan menusuk: "Engkau mengetahui bahwa semua mereka yang di Asia Kecil telah meninggalkan aku, termasuk Figelus dan Hermogenes."

Kata "semua mereka" (pantes dalam Yunani) menunjukkan bahwa ini bukan satudua orang, tetapi gelombang kepergian massal. Figelus dan Hermogenes hanyalah dua nama yang disebut sebagai sampel dari kerumunan pengikut yang berpaling. Mereka tidak lebih penting atau lebih jahat dari yang lain. Namun nama mereka diabadikan dalam Kitab Suci sebagai peringatan abadi bagi setiap pengikut yang memilih keselamatan diri di atas kesetiaan.

Siapa Figelus dan Hermogenes?

Kita tidak tahu banyak tentang mereka. Nama "Figelus" (*Φύγελος*) mungkin berasal dari akar kata *phygē* yang berarti "melarikan diri", sebuah ironi yang menarik. "Hermogenes" (*Ἑρμογένης*) adalah nama Yunani yang umum, berarti "lahir dari Hermes" (dewa Yunani). Mereka kemungkinan besar adalah orang Kristen dari Asia Kecil (wilayah yang sekarang menjadi Turki barat) yang pernah bekerja sama dengan Paulus, mungkin sebagai rekan pelayanan atau tuan rumah jemaat.

Yang kita ketahui dari konteks: Paulus sebelumnya telah melayani di Efesus (ibu kota Asia Kecil) selama tiga tahun (Kisah 19). Di sana ia membangun jemaat yang kuat. Figelus dan Hermogenes mungkin adalah bagian dari jemaat Efesus atau kota-kota sekitarnya. Mereka mungkin pernah mendengar khotbah Paulus, menerima pengajaran, bahkan mungkin menjadi pemimpin lokal.

MEREKA YANG MUNDUR KARENA TIDAK SANGGUP MENERIMA PENGAJARAN YANG KERAS

Studi Kasus Murid-murid yang Meninggalkan Yesus dalam Yohanes 6:60–66

Pembuka

Dalam perjalanan pelayanan Yesus, ada masa-masa di mana Ia sangat populer. Ribuan orang berbondong-bondong datang untuk mendengar pengajaran-Nya, melihat mukjizat penyembuhan, dan, yang paling menarik, mendapat makanan gratis. Peristiwa pemberian makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ikan (Yohanes 6:1-14) adalah puncak popularitas Yesus. Orang-orang bahkan hendak "menjadikan Dia raja secara paksa" (Yohanes 6:15).

Namun keesokan harinya, suasana berubah drastis. Yesus memberikan khotbah yang panjang tentang "Roti Hidup" di rumah ibadah di Kapernaum. Ia berkata: "Akulah roti hidup. Siapa yang datang kepada-Ku tidak akan lapar lagi, dan siapa yang percaya kepada-Ku tidak akan haus lagi... Daging-Ku adalah makanan, dan darah-Ku adalah minuman" (Yohanes 6:35, 55, parafrase). Ajaran ini sangat keras bagi telinga orang Yahudi yang belum mengenal Perjamuan Kudus. Mereka mengira Yesus berbicara tentang kanibalisme. Mereka tersinggung.

Alkitab mencatat: "Sejak saat itu banyak murid-murid mundur dan tidak lagi mengikut Dia" (Yohanes 6:66). Kata "mundur" (*apēlthon eis ta opisō*) berarti "berbalik ke belakang", mereka tidak hanya berhenti mengikuti, tetapi berbalik arah. Mereka yang tadinya antusias, kini pergi. Dan Yesus, dengan tenang, bertanya kepada kedua belas murid: "Apakah kamu tidak mau pergi juga?"

Kisah ini mengajarkan tentang pengikut yang hanya bertahan selama ajaran nyaman dan menguntungkan. Ketika Yesus berbicara tentang salib, pengorbanan, dan iman yang radikal, mereka yang tidak memiliki akar yang dalam akan tersingkir dengan sendirinya.

Siapakah Mereka?

Perhatikan bahwa mereka yang pergi disebut sebagai "murid murid-Nya" (*mathētai*), bukan sekadar orang banyak. Kata ini biasanya merujuk pada mereka yang telah membuat komitmen untuk mengikuti Yesus, belajar dari-Nya, dan hidup bersama-Nya. Mereka bukan orang asing.

PROFIL PENULIS



HENGKI IRAWAN SETIA BUDI

Tinggal di Denpasar, lahir dari kota dingin Malang, Jawa Timur. Istri bernama Ini Gusti ayu Ketut Susiyanti, dikarunia dua anak laki-laki bernama: Jazzy Hwey Setia Budi dan Christwilny Hwey Setia Budi.

Aktivitas yang digeluti sampai hari ini antara lain:

1. Leader Triton Paint Timur produk cat bangunan,
2. Faculty di Haggai Indonesia untuk subject Leadership dan Next Generation dari tahun 2010,
3. Certified Leadership Coach by Cherish Indonesia tahun 2014,
4. Certified di Holistic Learning Centre by Power Character,
5. Pengajar di Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hati Denpasar,
6. Jabatan pembina Yayasan Otfirosi Denpasar (pendidikan Pelita Hati Denpasar) dari tahun 2011,
7. Kependetaan dari sidang sinode Gereja Pentakosta Tabernakel
8. Sekretaris Badan Pengurus Daerah (Bali) Gereja Pentakosta Tabernakel 2020-2022
9. Sekretaris Badan Wilayah (Bali + NTT) Gereja Pentakosta Tabernakel 2023-2027

Buku-buku yang telah diterbitkan, antara lain:

1. Jadi Salesman Tidak Bisa Kaya, Masa Sih? - Elexmedia Komputindo
2. Bijak Mengelola Piutang - Elex Media Komputindo
3. Resep Cespleng Salesmanship - Elex Media Komputindo
4. 5 Relationship, Success and Happiness - Elex Media Komputindo
5. Start from Within Begin at the Top volume 1 dan 2 - Deepublish
6. Bicycle Leadership - Deepublish
7. Manajemen Konflik – Deepublish
8. Pengantar Logika Teologi – Garudhawaca
9. Pengantar Filsafat Teologi – Jejak Pustaka
10. Pengembangan Diri – Bintang Semesta Media
11. Pengembangan diri para tokoh Alkitab – Widina Publisher
12. Kewirausahaan Teologi – Jejak Pustaka
13. Isu-isu Kepemimpinan RECOVIL – Bintang Semesta Media
14. Paradigma kebenaran bagi generasi – Penerbit CRM Adab
15. Filsafat Pendidikan Kristen – Rumah Cemerlang Indonesia
16. Menghadapi Tantangan Jaman: Gereja dan Perannya Dalam Masyarakat Majemuk – Rumah Cemerlang Indonesia
17. Apologetik Kristen – Penerbit Madani
18. Seni Mengikuti Dengan Cerdas – Penerbit Jejak

Pengajar dengan mata kuliah: Kepemimpinan, Manajemen Gereja, Logika, Pengantar Filsafat, Pengembangan diri, Homiletika, Next Generation, dan Kewirausahaan.

No Hp (Whatsapp): 081337034516

Facebook: hengki irawan

Instagram: hengki_aha dan tritonpainttimur

Google Scholar : Hengki Irawan Setia Budi

Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau
Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya
Dan
Memberi engkau kasih karunia
Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu
Dan
Memberi engkau damai sejahtera

PRINSIP-PRINSIP KEPENGIKUTAN ALKITABIAH

Buku Prinsip-Prinsip Kepengikutan Alkitabiah menghadirkan sebuah perspektif yang jarang disoroti dalam kajian kepemimpinan Kristen, yaitu pentingnya peran pengikut (followership) dalam membangun komunitas iman yang sehat. Selama ini, diskursus gereja lebih banyak menekankan bagaimana menjadi pemimpin yang efektif, sementara aspek kepengikutan sering diabaikan. Padahal, krisis kepemimpinan yang terjadi sesungguhnya berakar dari krisis kepengikutan.

Melalui pendekatan teologis dan refleksi mendalam terhadap tokoh-tokoh Alkitab, buku ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa menjadi pengikut bukanlah posisi yang lebih rendah, melainkan panggilan ilahi yang mencerminkan karakter Kristus sendiri. Yesus ditampilkan sebagai teladan utama kepengikutan yang sempurna, yang taat kepada Bapa hingga puncak penderitaan di kayu salib.

Penulis mengupas berbagai tipe pengikut melalui studi kasus naratif, seperti Miryam dan Harun yang merepresentasikan “pengikut bayangan” dengan kepahitan tersembunyi, dua murid di jalan Emaus yang menggambarkan kepengikutan dalam ketidakpastian, serta Ahikam yang menunjukkan kekuatan pengikut yang tidak terlihat namun berdampak besar. Setiap kisah diolah secara reflektif dan kontekstual, sehingga relevan dengan dinamika kepemimpinan dan pelayanan masa kini.

Buku ini tidak menawarkan langkah-langkah instan menjadi pengikut ideal, melainkan mengajak pembaca masuk dalam pergumulan eksistensial tentang kesetiaan, ketaatan, keberanian, dan integritas dalam mengikuti. Dengan gaya naratif yang kuat dan reflektif, buku ini menjadi undangan bagi mahasiswa teologi, pemimpin gereja, dan setiap orang percaya untuk belajar menjadi pengikut yang jujur, setia, dan dewasa secara rohani.

Pada akhirnya, buku ini menegaskan bahwa kualitas kepengikutan menentukan arah dan keberlangsungan sebuah visi. Sebab, hanya mereka yang belajar mengikuti dengan benar yang layak memimpin dengan rendah hati.

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku

0815-7000-699

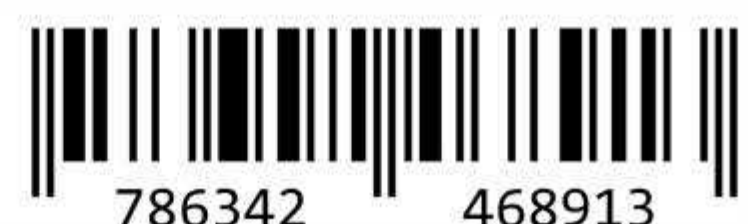
 www.penerbitwidina.com
 @penerbitwidina
 penerbit widina
 penerbitwidina@gmail.com
 widina store
 widina bookstore



SCANME

Agama

ISBN 978-634-246-891-3



9

786342

468913